

Keterbukaan Perempuan Arab dalam Tradisi Pernikahan Endogami : Antara Budaya dan Kebebasan Pilihan

Fara Aszahra¹, Fatihatul Lailiyah², Masnia Ningsih³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

E-mail: faratlb28@gmail.com

Article History:

Received: 20 September 2025

Revised: 06 Oktober 2025

Accepted: 13 Oktober 2025

Keywords: Perempuan Arab,
Marga Thalib, Pernikahan
Endogami, Pelestarian Budaya,
Kebebasan Memilih Pasangan

Abstract: Penelitian ini membahas peran komunikasi keluarga dalam praktik perjodohan endogami di kalangan perempuan etnis Arab Marga Thalib di era modern. Tradisi ini berakar pada budaya Arab Hadramaut yang menjaga kemurnian garis keturunan melalui stratifikasi sosial, khususnya di kalangan Sayid. Meski masih dipertahankan, praktik ini kini dipengaruhi modernitas dan tuntutan keterbukaan. Penelitian bertujuan mengungkap bagaimana praktik perjodohan endogami dijalankan serta menganalisis peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan informan perempuan Marga Thalib. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori komunikasi keluarga Galvin & Brommel. Hasil penelitian menunjukkan proses perjodohan tidak lagi bersifat otoriter, melainkan dialogis, dengan ruang bagi anak perempuan untuk menyampaikan pendapat. Musyawarah, dukungan emosional, dan pendampingan orang tua menjadi faktor penting dalam keputusan menerima atau menolak calon. Tradisi endogami tetap dijaga, namun dijalankan secara demokratis dan adaptif, sehingga terwujud keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan penghormatan terhadap kebebasan individu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan ribuan suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta sistem kepercayaan yang hidup berdampingan dari Sabang hingga Merauke. Di antara keberagaman tersebut, masyarakat keturunan Arab menjadi salah satu kelompok yang memberikan warna tersendiri dalam dinamika sosial dan budaya Indonesia. Sejak awal kedatangannya, komunitas Arab Hadramaut membangun pemukiman-pemukiman khusus seperti kampung Arab di berbagai kota pelabuhan, yang berfungsi sebagai pusat perdagangan sekaligus penyebaran agama Islam (Family, 2013). Hubungan antara masyarakat Arab dengan penduduk lokal umumnya terjalin harmonis karena adanya kesamaan agama dan nilai-nilai moral yang sejalan. Namun demikian, dalam hal perkawinan, komunitas ini cenderung mempertahankan batasan internal yang ketat, terutama pada kelompok keturunan Sayid yang diyakini memiliki garis

nasab langsung dengan Nabi Muhammad SAW (alatas 2021). Pola stratifikasi sosial yang berlaku pada masa lalu diadaptasi ke dalam konteks Indonesia, namun nilai inti untuk menjaga kemurnian nasab tetap menjadi prinsip yang tidak tergoyahkan, salah satunya melalui praktik endogami.

Tradisi perkawinan endogami di kalangan masyarakat Arab Indonesia, khususnya Marga Thalib, memiliki dasar sosial, kultural, dan religius yang kuat. Endogami dipandang sebagai instrumen utama untuk mempertahankan identitas genealogis, memperkuat solidaritas internal, dan menjaga kehormatan keluarga di tengah masyarakat multietnis (Shahab 2014). Dalam konteks masyarakat patrilineal seperti keturunan Arab, garis keturunan ayah menjadi penentu utama status sosial keluarga. Oleh karena itu, keputusan perkawinan umumnya menjadi otoritas kepala keluarga atau ayah, yang sering kali memposisikan perempuan sebagai subjek dengan ruang negosiasi terbatas (Awi et, 2016). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan nilai adat, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial patriarki yang mengakar kuat. Meskipun demikian, di era modern saat ini, muncul pergeseran nilai di mana hak asasi individu, termasuk kebebasan memilih pasangan, semakin diakui. Hal ini memunculkan potensi gesekan antara generasi tua yang memegang teguh tradisi dengan generasi muda yang mulai menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan kebebasan pribadi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik endogami pada komunitas Arab di Indonesia bukanlah fenomena yang unik di wilayah tertentu, melainkan pola yang berulang di berbagai daerah. Allam & Ninin, (2023) menemukan bahwa motivasi utama praktik ini adalah menjaga keaslian nasab dan keberlangsungan budaya. Sementara itu, penelitian Alathas *et al.*, (2022) menyoroti bahwa endogami juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan posisi sosial-ekonomi di dalam komunitas. Dalam studi Shahab, (2018), meskipun sebagian komunitas non-Sayid lebih longgar dalam hal pilihan pasangan, tekanan sosial untuk menikah dengan sesama Arab tetap kuat. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perkawinan endogami memiliki dimensi multidisipliner, mencakup aspek komunikasi keluarga, kontrol sosial, identitas kultural, dan bahkan strategi adaptasi terhadap modernitas. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek historis dan sosial, sedangkan kajian yang fokus pada peran komunikasi keluarga dalam proses perjodohan endogami terutama pada perempuan dari marga tertentu masih relatif terbatas.

Dalam kerangka komunikasi keluarga, proses perjodohan endogami dapat dilihat sebagai sebuah negosiasi makna yang melibatkan nilai, norma, dan ekspektasi antaranggota keluarga. Komunikasi di sini tidak hanya berbentuk instruksi atau persetujuan formal, tetapi juga mencakup simbol, narasi keluarga, hingga tekanan emosional yang mempengaruhi keputusan individu (Rania and Fernanda Desky 2024). Bagi perempuan Marga Thalib, interaksi dengan orang tua, kerabat dekat, dan tokoh marga memainkan peran sentral dalam menentukan pilihan pasangan. Di satu sisi, keluarga memosisikan perjodohan sebagai bentuk perlindungan dan pemeliharaan kehormatan. Di sisi lain, perempuan yang hidup di era modern berhadapan dengan narasi tandingan tentang kebebasan memilih pasangan dan kesetaraan gender yang mereka akses melalui pendidikan, media, dan interaksi lintas budaya. Situasi ini menjadikan peran komunikasi keluarga sangat penting untuk dipahami, karena ia menjadi arena di mana tradisi dan modernitas saling bertemu, bernegosiasi, atau bahkan berbenturan.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran komunikasi keluarga dalam perjodohan endogami perempuan etnis Arab Marga Thalib di Kota Mojokerto. Kota ini menjadi relevan karena keberadaan komunitas Arab yang cukup kuat mempertahankan tradisi, termasuk dalam hal perkawinan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh komunitas dapat dipertahankan atau dinegosiasikan melalui komunikasi keluarga di era modern.

.....

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang komunikasi keluarga, studi budaya, dan kajian gender, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi komunitas yang menghadapi tantangan serupa antara mempertahankan identitas dan merespons perubahan zaman.

LANDASAN TEORI

Landasan teori pada penelitian ini berangkat dari konsep komunikasi keluarga yang dipahami sebagai proses pertukaran pesan, nilai, dan makna antaranggota keluarga yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, atau komitmen lainnya (Galvin & Brommel, 2000). Keluarga dipandang sebagai sistem sosial yang dinamis, di mana interaksi antar anggotanya bersifat transaksional, berlangsung secara berkesinambungan, dan memengaruhi pembentukan identitas individu maupun kolektif (Mukramin and Salsabila 2024). Dalam konteks budaya yang memegang teguh tradisi seperti komunitas Arab Marga Thalib, komunikasi keluarga kerap memiliki orientasi konformitas yang tinggi Hidayatulloh & Sabtiani, (2022), di mana diskusi boleh terjadi namun keputusan akhir biasanya mengikuti otoritas kepala keluarga. Hal ini selaras dengan pola komunikasi keluarga konsensual (Ritchie & Fitzpatrick, 1990) yang memungkinkan diskusi terbuka, namun tetap memprioritaskan kepatuhan pada nilai, norma, dan struktur hierarkis keluarga. Komunikasi keluarga dalam kerangka ini bukan sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial (West & Turner, 2008) yang menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti kehormatan marga dan kemurnian garis keturunan, kepada anggota keluarga.

Konsep kedua yang menjadi pilar penelitian ini adalah perjodohan endogami, yaitu pernikahan yang dilakukan antaranggota kelompok sosial, etnis, atau kekerabatan yang sama. Dalam perspektif antropologi, Isabella and Romdoni (2025) menyatakan bahwa perjodohan adalah bentuk pengaturan pernikahan oleh keluarga dengan mempertimbangkan status sosial, ekonomi, dan budaya. Pada masyarakat Arab, tradisi ini telah berlangsung sejak masa pra-Islam dan menjadi strategi mempertahankan kemurnian nasab serta solidaritas internal (Bariyyati, 2017). Teori struktural-fungsional Syahrul et al., (2024) menjelaskan bahwa perjodohan adalah mekanisme reproduksi sosial yang memastikan kesinambungan nilai, peran, dan status dalam masyarakat. Sementara itu, dari sudut pandang psikologi sosial, Milgram (1963) memandang perjodohan sebagai bentuk kepatuhan terhadap otoritas orang tua, di mana anak (khususnya perempuan) diharapkan menerima pilihan keluarga sebagai bentuk hormat dan bakti. Pandangan ini menunjukkan bahwa perjodohan endogami bukan hanya fenomena kultural, tetapi juga terkait erat dengan struktur kekuasaan dan kontrol sosial dalam keluarga.

Teori ketiga yang digunakan adalah interaksionisme simbolik, sebagaimana diperkenalkan Mead (1934) dan dikembangkan Effendy, (2017), yang memandang komunikasi keluarga sebagai proses pembentukan makna melalui simbol-simbol sosial. Dalam keluarga Arab Marga Thalib, simbol seperti marga, status Sayid, serta kesucian garis keturunan memiliki makna sosial yang sangat kuat dan memengaruhi keputusan perkawinan. Makna-makna ini disosialisasikan melalui percakapan sehari-hari, acara keluarga, hingga ritual adat, sehingga anggota keluarga memahami peran dan ekspektasi yang melekat pada dirinya. Giddens dalam Sastrawati, (2022) melalui teori strukturasi menambahkan bahwa meskipun individu dibatasi oleh struktur sosial, mereka tetap memiliki kapasitas reflektif untuk menegosiasikan keputusan. Hal ini menjadi penting dalam memahami bagaimana perempuan etnis Arab Marga Thalib di era modern merespons perjodohan endogami, apakah dengan menerima, menolak, atau menegosiasikan syarat-syarat tertentu.

Dalam konteks era modern, penelitian ini juga memanfaatkan konsep negosiasi antara tradisi dan modernitas yang dipengaruhi oleh globalisasi, media, dan nilai kesetaraan gender

.....

(Rahman 2015). Perubahan ini menciptakan ketegangan antara nilai tradisional yang menekankan kolektivitas, kehormatan keluarga, dan kesucian nasab, dengan nilai modern yang mengutamakan otonomi individu, kebebasan memilih pasangan, dan kesetaraan peran gender. Kajian komunikasi keluarga di sini menjadi krusial karena ia adalah ruang di mana kedua nilai tersebut saling berinteraksi baik secara harmonis maupun dalam bentuk konflik. Dengan menggabungkan teori komunikasi keluarga, perjodohan endogami, interaksionisme simbolik, dan teori strukturasi, penelitian ini memiliki kerangka teoritis yang komprehensif untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam perjodohan endogami perempuan etnis Arab Marga Thalib, sekaligus mengungkap bagaimana perempuan menavigasi posisi mereka di antara tekanan tradisi dan peluang modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap secara mendalam peran komunikasi keluarga dalam praktik perjodohan endogami di kalangan perempuan etnis Arab Marga Thalib di Kota Mojokerto. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data yang bersifat subjektif, kontekstual, dan kaya akan makna, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, (2009) bahwa studi kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dari sudut pandang partisipan. Metode ini mengutamakan interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan realitas sosial secara utuh. Desain penelitian ini berbentuk studi kasus, sebagaimana dikemukakan Stake (1995), yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu “sistem terikat” dalam hal ini praktik perjodohan endogami yang dialami oleh perempuan Marga Thalib di era modern (Wahyuningsih 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap interaksi dalam keluarga, sehingga mampu menangkap dinamika komunikasi secara natural. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti perempuan berusia 21–54 tahun dari Marga Thalib, baik yang sudah menikah endogami maupun yang belum, serta memiliki keterhubungan langsung dengan tradisi perjodohan keluarga. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti hasil penelitian terdahulu, buku, artikel ilmiah, serta arsip keluarga yang relevan. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Tahap-tahap ini berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi sepanjang proses penelitian.

Untuk memastikan keterbacaan alur penelitian, rancangan metode ini divisualisasikan dalam bentuk flowchart.

Flowchart Metode Penelitian



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Diagram ini menggambarkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari perumusan masalah hingga pelaporan hasil, dengan tahapan yang memungkinkan fleksibilitas penyesuaian terhadap temuan lapangan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah yang tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menawarkan pemahaman kritis mengenai interaksi antara tradisi, komunikasi keluarga, dan nilai-nilai modern dalam praktik perjodohan endogami di komunitas Arab Marga Thalib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

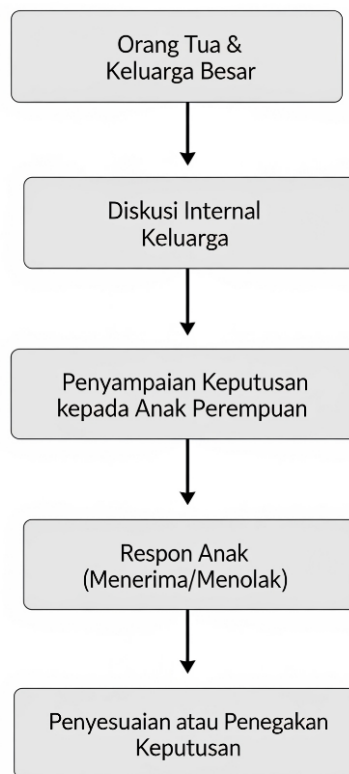
Penelitian ini melibatkan empat informan perempuan etnis Arab Marga Thalib yang tinggal di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Usia informan berkisar antara 20 hingga 54 tahun, dengan status pernikahan yang bervariasi: dua orang telah menikah melalui perjodohan endogami (Alwiyah dan Sa'diyah), satu orang menikah pada usia muda melalui perjodohan endogami (Sayma), dan satu orang belum menikah namun sedang berada dalam proses penajakan (Azzah). Seluruh informan memiliki hubungan kekerabatan langsung maupun tidak langsung dengan peneliti, sehingga tercipta suasana wawancara yang terbuka, hangat, dan penuh rasa saling percaya. Dari sisi pendidikan, tiga informan memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA, sedangkan satu informan menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Mayoritas informan tinggal bersama keluarga besar, yang memperkuat intensitas komunikasi antaranggota keluarga serta menjadi faktor penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Arab, khususnya tradisi perjodohan endogami yang diwariskan secara turun-temurun.

Kota Mojokerto menjadi lokasi yang relevan karena komunitas Arab di wilayah ini masih memegang teguh tradisi perjodohan endogami. Sistem kekerabatan patrilineal yang kuat mempengaruhi pola komunikasi keluarga, di mana figur ayah atau laki-laki tertua memegang peranan sentral dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan. Selain itu, masyarakat sekitar memandang pernikahan endogami sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga dan kelestarian marga, sehingga perempuan yang menikah di luar komunitas sering menghadapi sanksi sosial. Konteks ini menciptakan dinamika komunikasi keluarga yang unik, di mana tradisi dan modernitas

sering kali saling berhadapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terdapat beberapa pola penting yang muncul terkait peran komunikasi keluarga dalam perjodohan endogami pada perempuan etnis Arab Marga Thalib. Temuan lapangan dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama: (1) keterbukaan komunikasi, (2) dukungan emosional, (3) pengambilan keputusan, (4) internalisasi nilai budaya, dan (5) adaptasi terhadap perubahan sosial.

Pertama, keterbukaan komunikasi dalam keluarga cenderung terbatas. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pembicaraan mengenai calon pasangan lebih bersifat satu arah, di mana orang tua menyampaikan keputusan tanpa diskusi panjang. Situasi ini menggambarkan dominasi orientasi konformitas (*conformity orientation*) dibandingkan orientasi percakapan (*conversation orientation*) sebagaimana dijelaskan Koerner dan Fitzpatrick (2002). Kedua, dukungan emosional dari keluarga tidak selalu sejalan dengan penerimaan keputusan perjodohan. Tiga informan mengaku mendapatkan dukungan moral dan keyakinan bahwa pasangan yang dipilih akan membawa kebaikan, tetapi dua lainnya merasa tekanan psikologis yang signifikan karena tidak memiliki kesempatan memilih. Ketiga, pengambilan keputusan dalam keluarga didominasi oleh orang tua, khususnya ayah atau paman tertua. Meski beberapa keluarga memberi ruang negosiasi, keputusan akhir hampir selalu mengikuti kehendak pihak laki-laki dalam keluarga besar. Hal ini sejalan dengan temuan West dan Turner (2008) bahwa komunikasi keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Keempat, internalisasi nilai budaya berlangsung kuat melalui cerita, nasehat, dan aturan tidak tertulis. Nilai-nilai seperti menjaga kehormatan marga, menjaga kemurnian garis keturunan, dan menghindari “aib” menjadi dasar pembenaran praktik perjodohan.

Kelima, adaptasi terhadap perubahan sosial bervariasi antarindividu. Dua informan yang berpendidikan tinggi cenderung mencoba menegosiasikan pilihan pasangan, meskipun tetap dalam lingkup komunitas Arab. Sementara itu, empat informan lainnya menerima tradisi tanpa banyak perlawanan, baik karena keyakinan pribadi maupun keterikatan emosional pada keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam perjodohan endogami pada perempuan etnis Arab Marga Thalib masih didominasi oleh orientasi konformitas tinggi. Dalam kerangka teori komunikasi keluarga Galvin dan Brommel (2000), kondisi ini menunjukkan keterbatasan dalam aspek keterbukaan komunikasi, tetapi kuat dalam internalisasi nilai dan kohesi keluarga. Meskipun demikian, dukungan emosional yang diberikan keluarga sering bercampur dengan tekanan sosial, sehingga menciptakan dilema psikologis bagi perempuan.



Gambar 2. Model Komunikasi Keluarga pada Perjodohan Endogami

Apabila dibandingkan dengan penelitian Caecilia Menzelthe (2022) yang menyoroti adaptasi pasangan beda budaya, penelitian ini menekankan fase sebelum pernikahan, khususnya pada proses negosiasi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks perempuan Marga Thalib, negosiasi sering kali dibatasi oleh norma patriarki dan kekhawatiran akan sanksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Jihan Hakim (2023) bahwa perempuan yang menjalani perjodohan sering mendasari penerimaannya pada kepatuhan terhadap orang tua. Dari perspektif teori interaksionisme simbolik (Mead, 1934), simbol-simbol seperti “kehormatan marga” dan “kemurnian nasab” menjadi acuan yang mempengaruhi cara perempuan menafsirkan perjodohan. Makna ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui praktik sehari-hari, seperti pengaturan pergaulan, pembatasan interaksi dengan lawan jenis, dan pengawasan keluarga besar.

Namun, perubahan mulai terlihat pada generasi muda yang memiliki akses pendidikan lebih tinggi dan terpapar nilai-nilai kesetaraan gender melalui media sosial. Informan yang menempuh pendidikan sarjana cenderung mempertanyakan alasan perjodohan dan mencoba mengajukan alternatif. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi menuju orientasi percakapan yang lebih terbuka, meskipun masih terbatas. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perjodohan endogami di komunitas Arab tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana reproduksi budaya. Seperti diungkapkan Parsons dan Bales (1955), keluarga menjalankan fungsi pengendalian sosial untuk mempertahankan struktur sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa fungsi ini berjalan efektif melalui komunikasi keluarga yang bersifat hierarkis.

Berbeda dengan penelitian Anthony T. Machette (2023) yang fokus pada tantangan pasca pernikahan antarbudaya, penelitian ini menggarisbawahi fase pranikah, di mana komunikasi keluarga berperan besar dalam menentukan apakah perempuan menerima atau menolak pasangan yang dipilihkan. Perbedaan fokus ini memberikan kontribusi baru pada literatur mengenai

komunikasi keluarga, terutama dalam konteks komunitas minoritas yang memegang teguh tradisi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan dan paparan nilai modern berpengaruh pada cara perempuan menegosiasikan perjodohan. Perempuan berpendidikan tinggi cenderung lebih kritis dan berusaha mengubah proses komunikasi keluarga menjadi lebih dialogis. Meskipun demikian, keterikatan emosional dan rasa hormat pada orang tua tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan akhir.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, praktik perjodohan endogami yang masih dominan menunjukkan bahwa nilai tradisional tetap menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan pernikahan di komunitas Arab Marga Thalib. Kedua, pola komunikasi yang didominasi orientasi konformitas berpotensi membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan preferensi pribadi. Ketiga, adanya pergeseran pola komunikasi pada generasi muda menunjukkan peluang untuk menciptakan ruang negosiasi yang lebih setara tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi. Bagi studi komunikasi keluarga, hasil ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai budaya, struktur patriarki, dan dinamika kekuasaan berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan. Untuk praktik sosial, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas Arab di Indonesia untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan penghargaan terhadap kebebasan individu.

Sebagai penutup pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik perjodohan di kalangan keluarga Arab Marga Thalib di Kota Mojokerto telah mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini terlihat dari pergeseran pola komunikasi keluarga yang sebelumnya cenderung bersifat instruktif menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Keputusan pernikahan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan orang tua atau tokoh keluarga, tetapi melibatkan anak perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk menerima atau menolak calon pasangan. Tradisi endogami memang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kultural, namun penerapannya lebih fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai kesetaraan gender, kebebasan memilih, serta keterbukaan terhadap pernikahan lintas etnis selama sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, praktik perjodohan di keluarga Marga Thalib menjadi contoh harmonisasi antara pelestarian nilai tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan modernitas.

Selain itu, keberhasilan keluarga Marga Thalib dalam mengelola perbedaan pandangan antar generasi melalui komunikasi terbuka dan saling menghargai menjadi faktor kunci dalam mempertahankan keharmonisan internal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional dan solidaritas keluarga, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi setiap anggota untuk mengekspresikan pilihan pribadi tanpa rasa takut akan penolakan atau sanksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang sehat mampu menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai lama dengan realitas baru, sehingga tradisi tidak hilang, tetapi terus berkembang sesuai konteks zaman. Pola ini, jika dipertahankan, berpotensi menjadi model komunikasi keluarga yang relevan dan inspiratif bagi komunitas etnis lainnya yang sedang berupaya menyeimbangkan antara warisan budaya dan dinamika sosial modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam praktik perjodohan endogami di kalangan perempuan etnis Arab Marga Thalib di Kota Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi sekaligus menyesuakannya dengan nilai-nilai modern. Meskipun praktik endogami masih berlangsung, pelaksanaannya kini lebih terbuka, dialogis, dan berorientasi pada kesepakatan bersama. Anak perempuan tidak lagi sekadar menjadi objek keputusan, tetapi turut dilibatkan secara aktif dalam menyampaikan pendapat, menyetujui, atau menolak calon pasangan. Orang tua dan keluarga besar

.....

berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan spiritual tanpa paksaan. Tradisi endogami tetap dihormati sebagai warisan budaya, namun keluarga menunjukkan fleksibilitas dengan menerima pernikahan di luar etnis selama sesuai dengan prinsip agama dan moral. Pola komunikasi yang egaliter ini menjadi jembatan harmonisasi antara nilai tradisional dan dinamika sosial modern.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait. Pertama, bagi keluarga Arab Marga Thalib, diharapkan tetap mempertahankan komunikasi yang terbuka, suportif, dan menghargai hak anak dalam menentukan pasangan hidup, sambil menjaga nilai-nilai tradisi sebagai identitas kultural. Kedua, bagi generasi muda, penting untuk terus menjalin komunikasi aktif dengan orang tua, memahami nilai keluarga, dan menyeimbangkannya dengan keterbukaan berpikir serta kemampuan bermusyawarah. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan pendekatan partisipatif atau etnografi, melibatkan lebih banyak informan lintas generasi dan wilayah, serta mengeksplorasi pengaruh media sosial, pendidikan, dan globalisasi terhadap sikap generasi muda terhadap praktik endogami. Dengan demikian, penelitian tentang komunikasi keluarga dan tradisi pernikahan dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam memahami adaptasi budaya di era modern.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis dengan tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, dan seluruh jajaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu pengetahuan yang berharga. Penghargaan yang mendalam juga penulis berikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa batas, serta kepada sahabat dan rekan seperjuangan yang selalu hadir memberikan semangat, ide, dan inspirasi di setiap tahap penelitian. Tidak lupa, penulis menghaturkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga demi kelancaran penelitian ini. Semua bantuan, dorongan, dan kontribusi yang telah diberikan menjadi bagian penting yang tidak ternilai dalam keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- alat, Alwi. 2021. "Masyarakat Arab Hadramaut Dalam Dinamika Pembaruan Islam Di Indonesia." *Hidayatullah.Com* 1–15.
- Alathas, Syarifah Zuliannisa, Universitas Islam, Negeri Ar- Raniry, and Banda Aceh. 2022. *Non-Sayyid Perkawinan Sekafaah Syarifah Dengan Non-Sayyid*.
- Allam, Muhammad Haidar, and Retno Hanggarani Ninin. 2023. "Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ilmiah* 23(3):243–50. doi: 10.31599/sq521848.
- Awi, Maria Victoria, Norma Mewengkang, and Antonius Golung. 2016. "PENDAHULUAN Komunikasi Antar Pribadi." *E-Journal "Acta Diurna"* V(2).
- creswell, john w. 2009. *No Title*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. "Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek Komunikasi Dalam Sebuah Organisasi." *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*.
- family, bana'mah. 2013. "No Title." *Banamah Blogspot* (Sejarah Perpindahan Suku Arab Hadramaut ke Indonesia).
- Hidayatulloh, Haris, and Lailatus Sabtiani. 2022. "Pernikahan Endogami Dan Dampaknya

- Terhadap Keharmonisan Keluarga.” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7(1):50–71.
- Isabella, Rebecca, and Muhamad Romdoni. 2025. “Akulturasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Perkawinan Adat Di Minangkabau.” *PIKUKUH : Jurnal Hukum Dan Kearifan Lokal* 2(April):29–45.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. “Miles and Huberman 1994.Pdf.” *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* 1–318.
- Mukramin, Sam’un, and Siti Syalwa Salsabila. 2024. “Diskriminasi Gender Dalam Perkawinan Keturunan Sayyid Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.” *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6(3):1–17.
- Rahman, Misran. 2015. “PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER Misran Rahman.” *Musawa* 7(2):234–55.
- Rania, Rania, and Ahmed Fernanda Desky. 2024. “Sistem Perkawinan Budaya Arab Islam Di Kota Medan.” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6(5):1934–44. doi: 10.38035/rj.v6i5.1101.
- Sastrawati, N. 2022. “Perspektif Hukum Islam Terhadap Perjudohan Pada Masyarakat Desa Bottobenteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 67–80.
- Shahab, Y. Z. 2018. “Exploring Uniting Factor for Multiculturalism Policy: Portrait of Hadrami, Arab Community in Indonesia.” *KnE Social Sciences* 3(10):650. doi: 10.18502/kss.v3i10.2940.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2014. “Sistim Kekerabatan Sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab Di Jakarta.” *Antropologi Indonesia* 29(2).
- Syahrul, Nurwahdaniar, Arlin Adam, and Andi Nurlinda. 2024. “Peran Pendidikan Masyarakat Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini Dan Dampaknya.” *Al-Musannif* 6(1):35–46.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. “Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya.” *UTM PRESS Bangkalan - Madura* 119.
-